



Dampak Pengembangan Kawasan Talumolo Rindang dan Indah (SANTORINI) di Kota Gorontalo terhadap Masyarakat Sekitarnya

The Impact of Developing The Talumolo Rindang dan Indah (SANTORINI) Area in Gorontalo City on The Local Community

Winni Rizkiyani Lahasini^{1*}, Theodora Maulina Katiandagho¹, Grace Adonia Josefina Rumagit¹

¹⁾ Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah, Program Pascasarjana, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

* Korespondensi: winnilahasini113@student.unsrat.ac.id

Kata kunci:

Lingkungan fisik;
Pengembangan
area; Sosial
ekonomi

Keywords:

*Physical
environment;
Area
development;
Socio-economic*

Submit:

12 Juni 2025

Diterima:

21 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan menganalisis dampak pengembangan SANTORINI terhadap penataan lingkungan fisik, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Kawasan SANTORINI. Metode yang digunakan adalah Teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni membandingkan keadaan sebelum dan sesudah adanya SANTORINI yakni dengan memberikan skor pada masing-masing indikator pada variabel lingkungan fisik, persentase pada variabel sosial dan ekonomi, dengan memperhatikan sasaran dan target yang direncanakan oleh instansi-instansi terkait yang melaksanakan pengembangan SANTORINI ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak SANTORINI terhadap lingkungan fisik adalah perubahan kategori kawasan permukiman kumuh dari sedang menjadi rendah, melalui peningkatan kualitas dan kuantitas kondisi Prasarana Sarana di SANTORINI. Terhadap kondisi sosial yakni meningkatkan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar pada masyarakat sekitarnya dan pemanfaatan Prasarana Sarana sebagai wadah rekreasi dan interaksi antar individu. Dan terhadap kondisi ekonomi ialah terciptanya aktivitas ekonomi baru pada masyarakat SANTORINI namun belum terlalu signifikan.

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the impact of the development of SANTORINI (Talumolo Rindang dan Indah) on the physical environment, social conditions, and economic conditions of the communities surrounding the SANTORINI area. The method employed is a qualitative descriptive analysis technique, which involves comparing conditions before and after the development of SANTORINI by assigning scores to each indicator within the physical environment variable, and using percentages for the social and economic variables. This analysis takes into account the goals and targets set by the relevant institutions responsible for the implementation of the SANTORINI development. The results of the study indicate that the impact of SANTORINI on the physical environment includes a shift in the classification of slum residential areas from moderate to low, achieved through improvements in both the quality and quantity of infrastructure and facilities in the area. In terms of social conditions, the development has enhanced the community's ability to meet basic needs and facilitated the use of public infrastructure and facilities as spaces for recreation and social interaction. Economically, the development has led to the emergence of new economic activities among the local population; however, the impact has not yet been significantly substantial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengembangan daerah mengacu pada proses meningkatkan dan memperbaiki suatu wilayah tertentu. Hal ini melibatkan investasi pada infrastruktur, pelayanan, dan sumber daya untuk menjadikan kawasan/wilayah tersebut menjadi lebih baik bagi masyarakatnya. Dengan berfokus pada pengembangan daerah, masyarakat dapat menciptakan lebih banyak peluang pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup yang lebih baik bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Pemerintah dan Masyarakat harus bekerja sama untuk merencanakan dan menerapkan strategi guna mendorong kemajuan dan kesejahteraan suatu wilayah secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya, salah satu tantangan dalam pengembangan daerah adalah penanganan kawasan kumuh, sehingga Kawasan permukiman kumuh perkotaan yang diubah menjadi tujuan wisata merupakan tren yang berkembang di seluruh dunia. Transformasi ini melibatkan perbaikan infrastruktur, penambahan fasilitas, dan promosi kegiatan budaya untuk menarik pengunjung. Alhasil, Kawasan tersebut tidak hanya direvitalisasi tetapi juga dapat memberikan peluang ekonomi bagi Masyarakat setempat. Penting untuk memastikan bahwa Pembangunan pengembangan wilayah ini berkelanjutan dan membawa manfaat bagi Masyarakat dan lingkungan.

Menurut UU No.1 Tahun 2011 tentang PKP Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni yang ditandai dengan ketidakteraturan bangunan, Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (P. RI, 2011). Terjadi perluasan wilayah kumuh di Indonesia sebesar 48,83% yaitu dari total luasan pada tahun 2019 seluas 44.290 Ha (Dijten Cipta Karya Kementerian PUPR, 2019) menjadi 86.548 Ha pada 2020 (Dijten Cipta Karya Kementerian PUPR, 2020). Sedangkan berdasarkan data BPS, terjadi kenaikan persentase rumah tangguh kumuh perkotaan yaitu dari tahun 2018 sebesar 7,42% menjadi 13,86% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Pertumbuhan penduduk di Kawasan perkotaan diprediksi akan terus berlanjut hingga tahun 2030, diperkirakan sebanyak 60-70% penduduk dunia akan tinggal di Kawasan perkotaan (Ooi & Phua, 2007). Pertumbuhan ini diperkirakan akan melebihi kemampuan dan kapasitas pemerintah kota dalam menyediakan infrastruktur permukiman, kebutuhan akan hunian dan Kesehatan, sehingga tantangan munculnya permasalahan permukiman kumuh kedepan akan semakin besar (Ooi & Phua, 2007). Kota Gorontalo sebagai pusat pertumbuhan Provinsi Gorontalo, mengalami urbanisasi yang signifikan. Dengan wilayah 79,03 Km² dan populasi mencapai 198.539 pada tahun 2020, Kota Gorontalo mengalami perkembangan infrastruktur yang pesat, mengubah secara substansial tampilan kota. Dampak dari perkembangan ini mendorong migrasi penduduk dari desa ke kota, yang kemudian memberikan kontribusi pada laju pertumbuhan penduduk kota. Antara tahun 1990 hingga 2000, laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,20% meningkat menjadi 2,93% antara tahun 2000 hingga 2010, kemudian mengalami pertumbuhan sebesar 0,95% dari tahun 2010 hingga 2020.

Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor pendorong munculnya tantangan permukiman kumuh ini bagi Kota Gorontalo, permasalahan ini sering menjadi salah satu isu utama yang cukup kompleks, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan fisiknya. Pemerintah Indonesia sendiri melalui Program SDGs (Sustainable Development Goals) tahun 2019 dan pada RPJMN 2014-2019 telah menargetkan bahwa setiap daerah di Indonesia telah bebas dari permukiman kumuh. Berdasarkan Peraturan Wali Kota Gorontalo Nomor 23 Tahun 2022 dan data Dokumen RP2KPKPK (Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Perumahan & Permukiman Kumuh) Kota Gorontalo, total luasan kumuh yakni seluas 206,77 Ha (Wali kota Gorontalo, 2022). Penanganan permukiman kumuh baik dengan peningkatan sosial, ekonomi, maupun lingkungan fisik antar Kawasan diharapkan dapat dilakukan sesuai dengan karakteristik pada masing-masing Kawasan. Sehingga salah satu usaha penanganan Kawasan kumuh yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Gorontalo adalah Pembangunan Santorini atau Kawasan Talumolo Rindang dan Indah yang merupakan Kawasan prioritas penanganan

dalam RP2KPKPK yang teridentifikasi sebagai Kawasan kumuh dengan luasan paling besar diantara Kawasan kumuh lainnya.

Terletak di bantaran Sungai Bone, Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumboraya, Kawasan Santorini saat ini telah tampil menawan dan menarik, dan menjadi Kawasan wisata baru untuk Masyarakat Kota Gorontalo. Santorini menyuguhkan pemandangan muara Sungai Bone yang menuju Teluk Tomini di Pelabuhan Gorontalo dan berlatar belakang gunung. Santorini juga bisa dijadikan tempat berolahraga seperti senam, jogging, dan bersepeda sambil menikmati pemandangan yang disuguhkan sekitar, ada juga penjaja kuliner yang mulai bermunculan di Kawasan ini. Peningkatan terhadap kualitas infrastruktur dalam menunjang kegiatan wisata, revitalisasi bangunan sejarah atau budaya sebagai daya tarik wisata dan Masyarakat yang berpartisipasi dapat mengubah sudut pandang suatu Kawasan permukiman kumuh menjadi sebuah Kawasan baru yang menarik untuk dikunjungi (Prismawan *et al.*, 2018).

Melihat fenomena ini, dapat disimpulkan sementara bahwa pengembangan Kawasan Talumolo Rindang dan Indah (SANTORINI) ini membawa banyak dampak positif bagi Kota Gorontalo, maka perlu dilakukannya penelitian lebih mendalam terhadap dampak apa saja yang ditimbulkan oleh Santorini ini, ditinjau terhadap aspek lingkungan fisik, sosial, dan ekonominya.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak pengembangan SANTORINI terhadap penataan lingkungan fisik, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Kawasan SANTORINI.

Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pembaca serta dapat memberi nilai tambah bagi bidang keilmuan perencanaan dan pembangunan wilayah. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan maupun sebagai bahan perbandingan dalam penelitian lanjutan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman dan informasi dan menjadi pertimbangan atas dasar kebijakan yang dapat diambil oleh Pemerintah Kota Gorontalo dalam pengembangan wilayah kumuh agar dapat memberi dampak yang lebih maksimal terhadap Masyarakat Kota Gorontalo.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada SANTORINI (Kawasan Talumolo Rindang dan Indah) yang terletak di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo dan juga pada beberapa instansi yang ada di Kota Gorontalo yaitu BAPPPEDA (Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah), Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, BPPW (Balai Prasarana Permukiman Wilayah) Gorontalo, Kantor Lurah Talumolo, dan instansi lain yang terkait. Pada pelaksanaannya, program pengembangan Kawasan kumuh ini berfokus pada 3 (Tiga) RW dari 10 (Sepuluh) RT. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2024.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Gorontalo, *feasibility study* atau analisis kelayakan proyek SANTORINI, data penduduk masyarakat dan pelaku usaha disekitar SANTORINI. Sumber data pada penelitian ini ialah dari instansi-instansi terkait yang memiliki data-data tersebut, masyarakat sekitar Lokasi penelitian, dan lingkungan itu sendiri.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder dari pengembangan SANTORINI yang didapatkan dari berbagai sumber. Data Primer didapatkan dari survey lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa instansi terkait. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah seperti RTRW, Feasibility Study, Data Penduduk, yang bersumber dari instansi-instansi terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *purposive sampling* baik pada lokasi penelitian maupun respondennya. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal dan terdampak program penataan SANTORINI dan para stakeholder SANTORINI ini. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Kepala Keluarga (KK) di Kawasan Kumuh Talumolo yaitu sebanyak 606 KK. Sedangkan sampel yang menjadi responden adalah WTP (Warga Terdampak Program) yang berjumlah total 89 KRT (Kepala Rumah Tangga).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada penelitian ini terbagi atas 3 kelompok, yaitu:

1. Lingkungan fisik: dampak pengembangan SANTORINI terhadap kondisi lingkungan fisik, dengan indikator-indikator kondisi Prasarana Sarana seperti; kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase, kondisi air minum, kondisi air limbah, dan kondisi persampahan.
2. Sosial: dampak pengembangan SANTORINI terhadap kondisi sosial masyarakat, dengan indikator-indikator kondisi sosial masyarakat seperti: kesehatan dan pendidikan.
3. Ekonomi: dampak pengembangan SANTORINI terhadap kondisi ekonomi masyarakat, dengan indikator-indikator kondisi ekonomi masyarakat seperti jenis pekerjaan dan pendapatan.

Konsep Pengukuran Variabel

Konsep pengukuran variabel dalam penelitian ini terbagi dalam 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Lingkungan fisik: dampak yang terjadi sebelum dan sesudah adanya SANTORINI akan diukur dengan memberikan skor pada beberapa indikator lingkungan berdasarkan Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya pada Tabel 1.

Tabel 1. Panduan Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh

Kriteria	Variabel	Parameter	Skor
Kondisi prasarana sarana	Kondisi jalan lingkungan	Sangat buruk > 70%	50
		Buruk 50%-70%	30
		Baik <50%	20
	Kondisi drainase	Genangan > 50%	50
		Genangan 25%-50%	30
		Genangan < 25%	20
	Kondisi air minum	Pelayanan < 30%	50
		Pelayanan 30%-60%	30
		Pelayanan > 60%	20
	Kondisi air limbah	Pelayanan < 30%	50
		Pelayanan 30%-60%	30
		Pelayanan > 60%	20
	Kondisi persampahan	Pelayanan < 50%	50
		Pelayanan 50%-70%	30
		Pelayanan > 70%	20

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya (2024)

2. Sosial: menganalisis dampak yang terjadi sebelum dan sesudah adanya SANTORINI dalam bentuk interaksi sosial dan partisipasi masyarakat akan diukur dengan indikator keluarga Sejahtera menurut BKKBN pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keluarga Sejahtera

No	Indikator	Kriteria
Kebutuhan Dasar Keluarga (Basic Needs)		
1	Pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih.	Keluarga Sejahtera I. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 6 indikator KS-I maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Prasejahtera</i> .
2	Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.	
3	Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.	
4	Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.	
5	Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.	
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah (wajib belajar 9 tahun).	
Kebutuhan Psikologis (Psychological Needs)		
1	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.	Keluarga Sejahtera II. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 8 indikator KS-II maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera I</i> .
2	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.	
3	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.	
4	Luas lantai rumah paling kurang 8m ² untuk setiap penghuni rumah.	
5	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat.	
6	Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.	
7	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.	
8	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.	
Kebutuhan Pengembangan (Developmental Needs)		
1	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.	Keluarga Sejahtera III. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 5 indikator KS III maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera II</i> .
2	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.	
3	Kebiasaan keluarga makan Bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.	
4	Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.	
5	Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.	
Aktualisasi Diri (Self Esteem)		
1	Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.	Keluarga Sejahtera III Plus. Jika tidak dapat memenuhi satu atau lebih dari 2 indikator KS-III Plus maka termasuk ke dalam <i>Keluarga Sejahtera III</i> .
2	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.	

Sumber: BKKBN (2024)

3. Ekonomi: aktivitas-aktivitas ekonomi yang menciptakan peluang Pekerjaan dan usaha seperti rumah makan, Food Court, café, sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Metode Analisis Data

Setelah semua data yang dibutuhkan telah didapatkan, maka dilakukan pengolahan dan analisis data. Metode analisis data dilakukan dengan Teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni membandingkan keadaan sebelum dan sesudah adanya SANTORINI yakni dengan memberikan skor pada masing-masing indikator pada variabel lingkungan fisik, persentase pada variabel sosial dan ekonomi, dengan memperhatikan sasaran dan target yang direncanakan oleh instansi-instansi terkait yang melaksanakan pengembangan SANTORINI ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kota Gorontalo merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Gorontalo, merupakan Ibu Kota Provinsi Gorontalo, kota ini terletak di bagian utara Pulau Sulawesi. Kota Gorontalo memiliki letak geografis yang strategis, menjadikannya pusat perdagangan dan jasa di wilayah Teluk Tomini.

Kota Gorontalo berada pada antara 00° 28' 17" - 00° 35' 56" Lintang Utara dan 122° 05' 59" Bujur Timur. Mempunyai luas 79,59 Km² dibagi menjadi 9 kecamatan, terdiri dari 50 kelurahan. Dengan jumlah penduduk mencapai 204.444 jiwa, IPM Kota Gorontalo mencapai 79,18 pada Tahun 2024. Kondisi Topografi Kota Gorontalo ialah tanah datar yang dilalui tiga buah Sungai (Sungai Bone, Sungai Bolango, dan Sungai Tamalate) yang bermuara di Teluk Tomini, Pelabuhan Gorontalo, dengan bagian Selatan diapit dua pegunungan berbatu kapur/ pasir, ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai 470 meter. Suhu udara rata-rata tertinggi Kota Gorontalo adalah 30,60° celcius, dengan suhu udara tertinggi adalah 34,40° celcius dan terendah adalah 22° celcius.

SANTORINI (Kawasan Talumolo Rindang dan Indah)

SANTORINI awalnya merupakan Kawasan permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. SANTORINI menjadi Kawasan prioritas penanganan karena memiliki luasan terbesar diantara Kawasan kumuh lainnya yang berada di Kota Gorontalo. Saat ini Kawasan Kumuh Talumolo telah berubah menjadi Kawasan yang rindang dan asri seperti namanya.

Kawasan Kumuh Talumolo dihuni oleh 1.039 KRT dengan 4.935 jiwa, dimana 74% KRT atau sebesar 704 KRT merupakan Masyarakat berpenghasilan rendah (MBR). SANTORINI merupakan bagian dari Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang diinisiasi oleh Pemerintah Kota Gorontalo. Data baseline numerik Kawasan Talumolo sebelum SANTORINI yakni; Pada kondisi bangunan Gedung berjumlah 1.350 unit bangunan dengan bangunan tidak teratur sebanyak 410 unit, dan bangunan yang tidak sesuai dengan persyaratan teknis sebanyak 220 unit. Kondisi jalan lingkungan sepanjang 11.052 m jalan ideal, Panjang jalan eksisting sepanjang 11.052 m, dan Panjang jalan rusak 4.367 m. kondisi penyediaan air minum terdapat 28 KK yang tidak terakses air minum dan 64 KK yang tidak terpenuhi kebutuhan air minumnya. Kondisi drainase lingkungan, memiliki luas genangan 13,19 Ha, Panjang drainase ideal 4.638m, Panjang drainase eksisting 1.485m, dan Panjang drainase yang rusak 1.485m. kondisi pengelolaan air limbah, terdapat 291 KK yang tidak terakses sistem air limbah standar dan 253 KK dengan sarana dan prasarana tidak memenuhi standar. Kondisi pengelolaan sampah, terdapat 1.187 KK yang sarana prasarana tidak sesuai standar teknis, dan 268 KK dengan sistem pengelolaan tidak sesuai standar teknis.

Khusus Kawasan Kumuh SANTORINI dihuni 1.965 jiwa dengan 606 KK. Warga Terdampak Kawasan Kumuh SANTORINI sejumlah 89 KRT yang terdiri dari 39 WTP berada di segmen bantaran,

19 WTP berada di segmen kuliner, dan 31 WTP berada di segmen depan bantaran. Terdapat hunian yang dihuni oleh lebih dari 1 KK, mata pencaharian warga di Kawasan Talumolo pada umumnya adalah sebagai nelayan.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Umur sebagai karakteristik demografi dari responden, yang mempunyai pengaruh terhadap cara berperilaku, bertindak, dan berpikir dari seorang responden. Sebaran mengenai umur responden disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	≤ 30	7	7.87
2	31-40	27	30.34
3	41-50	38	42.70
4	51-60	15	16.85
5	> 60	2	2.25
Jumlah		89	100.00

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa umur responden pada SANTORINI tergolong dalam usia yang produktif. Menurut (Badan Pusat Statistik, 2023) Penduduk usia produktif ialah penduduk yang masuk dalam rentang usia 15-64 tahun. Penduduk dengan usia produktif dipercaya telah mampu membuat barang dan atau jasa, atau dengan kata lain usia produktif ialah usia ketika seorang individu masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.

Pekerjaan Responden WTP

Pekerjaan ialah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat menghasilkan dan mendapatkan imbalan atau upah, dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi maupun keluarga. Sebaran Pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Ibu rumah tangga	21	23.60
2	Wiraswasta	15	16.85
3	Nelayan	35	39.33
4	Pedagang	5	5.62
5	Supir	1	1.12
6	Pelaut	1	1.12
7	Supir bentor	5	5.62
8	Penjahit	2	2.25
9	Tukang	3	3.37
10	Pangkas rambut	1	1.12
Jumlah		89	100.00

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nelayan merupakan pekerjaan dengan responden terbanyak pada SANTORINI yaitu sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar 39.33 Persen.

Pendapatan Responden WTP

Pendapatan ialah jumlah uang yang didapatkan oleh seorang individu atau rumah tangga dalam periode waktu tertentu. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti upah, gaji, tunjangan, investasi, ataupun hasil usaha. Sebaran pendapatan responden WTP dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Pendapatan Responden

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1.000.000	15	16.85
2	1.000.000-3.000.000	52	58.43
3	3.000.001-5.000.000	19	21.35
4	> 5.000.000	3	3.37
Jumlah		89	100.00

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Dampak Terhadap Lingkungan Fisik

Melalui analisis data yang diperoleh dari observasi Lapangan, wawancara, dan dokumentasi diperoleh temuan bahwa terdapat peningkatan kualitas lingkungan permukiman di SANTORINI. Temuan-temuan tersebut kemudian dianalisis dan diberi skor berdasarkan panduan identifikasi kawasan permukiman kumuh, hasil penilaian tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Skor Identifikasi SANTORINI

No	Kondisi Prasarana Sarana	Skor	
	Paramater	Sebelum	Sesudah
1	Kondisi jalan lingkungan	50	20
2	Kondisi drainase	50	20
3	Kondisi air minum	30	20
4	Kondisi air limbah	30	20
5	Kondisi persampahan	50	20
Total Skor		190	100

Sumber: Data sekunder diolah (2024)

Berdasarkan total skor yang disajikan dalam Tabel 6, kemudian dihitung nilai kategorinya dengan rumus:

$$\text{Nilai rentang (NR)} = \frac{(\sum \text{Nilai Tertinggi} - \sum \text{Nilai Terendah})}{3}$$

$$\text{NR} = \frac{(250 - 100)}{3} = 50$$

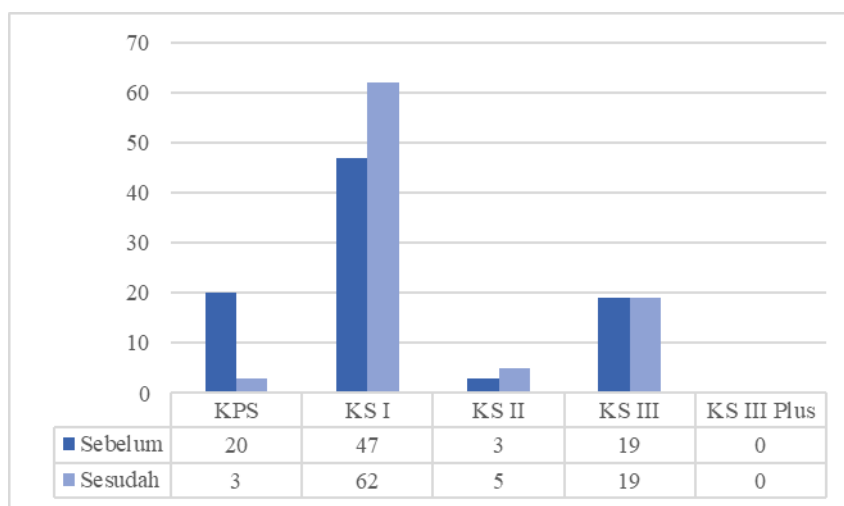
Berdasarkan hasil perhitungan, didapatkan nilai rentang kategori untuk mengklasifikasikan kawasan kumuh ini sebagai berikut; a) Kategori tinggi = 250-200; b) Kategori sedang = 199-149; dan c) Kategori rendah = 148-100. Berdasarkan kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa Kawasan Talumolo sebelum adanya SANTORINI termasuk pada kategori Kumuh Sedang kemudian setelah adanya SANTORINI, Kawasan Talumolo berubah menjadi kategori Kumuh Rendah. SANTORINI telah mencapai sasaran lingkungan fisik menurut RP2KPKPK yakni mengurangi luasan Kawasan kumuh di Kota Gorontalo lewat peningkatan lingkungan fisik, peningkatan kualitas visual, dan peningkatan kualitas lingkungan Kawasan Talumolo.

Dampak Terhadap Kondisi Sosial

Indikator keluarga sejahtera digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai peningkatan kualitas hidup Masyarakat, yang mencakup dimensi Pendidikan, Kesehatan, Pekerjaan, dan partisipasi sosial. Penataan Kawasan Talumolo juga berdampak pada perubahan kategori keluarga Sejahtera Masyarakat yang ditinggal disekitarnya.

Data Keluarga Sejahtera

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Warga Terdampak Program SANTORINI didapatkan data yang menggambarkan kondisi sosial Masyarakat Kawasan Talumolo sebelum dan sesudah adanya SANTORINI, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, Pendidikan, Kesehatan, serta partisipasi dalam kehidupan Masyarakat.



Gambar 1. Data Keluarga Sejahtera SANTORINI
(Sumber: Data primer diolah, 2024)

Gambar 1 menunjukkan hasil dari peningkatan kualitas lingkungan permukiman, penyediaan sarana prasarana, serta tumbuhnya kesadaran Masyarakat terhadap pola hidup sehat dan produktif. Dengan terciptanya lingkungan yang lebih tertata dan mendukung aktivitas sosial maupun ekonomi, Masyarakat di Kawasan Talumolo kini memiliki peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri, sekaligus berpartisipasi dalam pengembangan wilayah secara berkelanjutan.

Aktivitas Sosial

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang dilakukan penulis, didapatkan bahwa terdapat perubahan sosial yang meliputi peningkatan kesadaran Masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, dan munculnya aktivitas sosial baru yang berkaitan dengan fungsi SANTORINI sebagai destinasi wisata baru dan lokasi yang mendukung aktivitas olahraga masyarakat di Kota Gorontalo yakni menjadi tempat berinteraksi antar pengunjung dan warga SANTORINI.

Indikator aktivitas sosial ini ditanyakan melalui wawancara Bersama Bapak HZT Kepala Dinas Perumahan & Kawasan Permukiman Kota Gorontalo, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha Pemerintah Kota Gorontalo dalam penataan dan Pembangunan SANTORINI ini telah menjadi titik awal yang strategis dalam mendorong perubahan sosial Masyarakat, khususnya dalam perilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap lingkungan. Transformasi Kawasan ini tidak hanya menghadirkan manfaat visual dan fungsional, tetapi juga membangkitkan kesadaran kolektif Masyarakat akan pentingnya menjaga dan memanfaatkan lingkungan secara positif. Dengan keberadaan ruang terbuka yang nyaman dan terjangkau, SANTORINI mampu menjadi sarana interaksi

sosial, rekreasi keluarga, dan relaksasi yang dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis Masyarakat secara luas.

Namun dalam pelaksanaannya ditemukan kendala-kendala yang menghambat optimalnya pemanfaatan SANTORINI. Kendala sosial yang timbul pada masyarakat terkait pengembangan Kawasan Kumuh Talumolo menjadi SANTORINI ditanyakan penulis kepada MNS, berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam pengembangan SANTORINI untuk menimbulkan manfaat sosial dan ekonomi adalah pola pikir dan budaya Masyarakat setempat yang masih bergantung pada peran penuh pemerintah dalam setiap tahapan pembangunannya. Perlunya perubahan paradigma menuju pola pikir yang lebih partisipatif dan mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan Kawasan ini tidak hanya membutuhkan pengembangan lingkungan fisik semata, melainkan juga membutuhkan transformasi sosial di kalangan Masyarakat lokal.

Sejalan dengan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, bahwa meskipun lingkungan fisik terkait sarana dan prasarana yang sudah sangat baik difasilitasi oleh Pemerintah, namun nyatanya masih kurangnya partisipasi Masyarakat untuk memanfaatkannya. Bisa dilihat dari masih adanya beberapa titik sampah yang mengartikan bahwa tetap masih ada perilaku Masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan, dan selanjutnya masih kurangnya pergerakan ekonomi yang terlihat di SANTORINI.

Dampak Terhadap Kondisi Ekonomi

Transformasi Kawasan yang semula memiliki keterbatasan dari segi infrastruktur dan aksesibilitas menjadi lingkungan yang lebih tertata dan estetik, telah membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Penataan ini tidak hanya berfokus pada Perbaikan lingkungan fisik, tetapi juga mendorong pengembangan potensi lokal berbasis ekonomi. Keberadaan pengunjung yang terus meningkat memberikan peluang baru bagi Masyarakat SANTORINI untuk mendapatkan dan meningkatkan pendapatan, meskipun saat ini dampaknya masih terbatas dalam skala kecil.

Jenis Pekerjaan

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar Masyarakat SANTORINI berprofesi sebagai nelayan. Aktivitas melaut telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan ekonomi Masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Ketergantungan terhadap sektor perikanan tidak hanya mencerminkan karakter budaya lokal, tetapi juga menjadi penopang utama pendapatan keluarga.

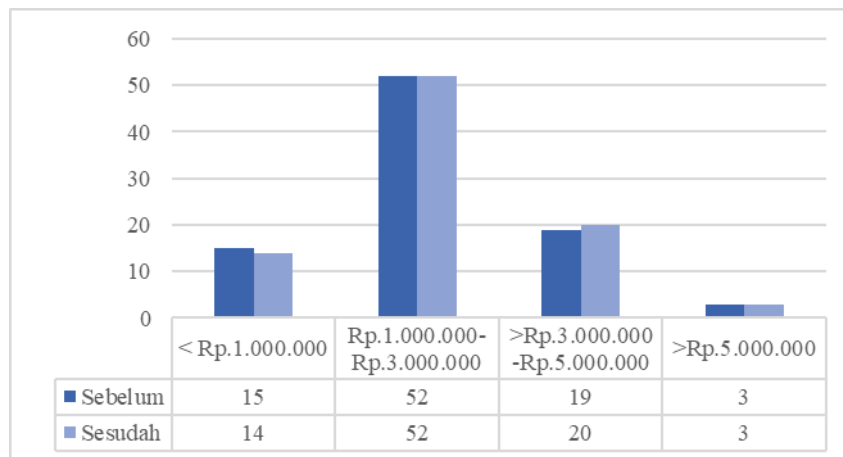
Melalui penataan Kawasan Talumolo menjadi SANTORINI, muncul peluang baru bagi aktivitas ekonomi Masyarakat. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan penulis transformasi Kawasan ini telah mendorong munculnya kegiatan ekonomi seperti usaha kuliner UMKM dari Masyarakat setempat. Terdapat beberapa Masyarakat yang membuka lesehan untuk menyambut para pengunjung SANTORINI yang ingin menikmati pemandangan alam sekitar sambil menikmati kuliner. Para pelaku usaha lain yang juga sudah lama membuka usaha di Kawasan Talumolo sebelum adanya SANTORINI seperti penjual es cukur dan usaha warung juga merasakan dampak ekonomi keberadaan para pengunjung SANTORINI.

Pendapatan

Dalam penelitian ini pembahasan tentang pendapatan responden sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana dampak penataan Kawasan Talumolo menjadi SANTORINI terhadap Masyarakat sekitarnya. Pergeseran distribusi tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Meskipun perubahan fisik ini telah menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan layak huni, dampak terhadap aspek ekonomi Masyarakat belum sepenuhnya terlihat secara signifikan. Aktivitas ekonomi di Kawasan ini masih berkembang secara gradual dan cenderung terbatas pada skala kecil dan informal. Oleh karena itu, transformasi fisik Kawasan dapat dipandang sebagai bentuk stimulant awal yang membuka ruang bagi tumbuhnya kegiatan ekonomi yang lebih beragam dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, aspek lingkungan fisik berperan sebagai fasilitator utama bagi penciptaan iklim ekonomi baru yang kondusif. Kehadiran ruang terbuka, akses jalan yang baik, serta kebersihan dan estetika Kawasan yang meningkat memberikan daya Tarik tersendiri bagi Masyarakat luar untuk berkunjung. Meskipun manfaat ekonomi belum tampak secara menyeluruh, perubahan yang telah terjadi menjadi landasan penting bagi pengembangan ekonomi Masyarakat di masa mendatang, sekaligus menunjukkan bahwa penataan secara fisik dapat menjadi fondasi awal dalam mendorong transformasi sosial ekonomi yang lebih inklusif.



Gambar 2. Pendapatan SANTORINI
(Sumber: Data primer diolah, 2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terjadi perubahan kategori Kawasan permukiman kumuh, dari yang sebelumnya termasuk dalam kategori sedang berubah menjadi kategori rendah setelah adanya SANTORINI melalui peningkatan kualitas dan kuantitas Kondisi Prasarana Sarana di SANTORINI. Peningkatan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar pada Masyarakat sekitar. Terbentuknya interaksi sosial kemasyarakatan peduli lingkungan dalam bentuk Bank Sampah dan pemanfaatan Prasarana Sarana sebagai wadah rekreasi dan interaksi antar individu. Terciptanya aktivitas ekonomi baru pada Masyarakat SANTORINI, namun belum terlalu signifikan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pengembangan SANTORINI.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Saran bagi pemerintah adalah memperhatikan pemeliharaan SANTORINI khususnya Sarana dan Prasarana yang ada. Dan menggiatkan aktivitas dan program edukasi terhadap Masyarakat sekitar untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran Masyarakat SANTORINI.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal agar lebih dalam memberikan wawasan tentang perubahan yang terjadi di SANTORINI.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Persentase Rumah Tangga Kumuh Perkotaan (40% Ke Bawah)*.
Badan Pusat Statistik. 2023. *Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045*. Badan Pusat Statistik, 1–12.

Dijten Cipta Karya Kementrian PUPR. 2019. *Kawasan Kumuh 2019*.

Dijten Cipta Karya Kementrian PUPR. 2020. *Kawasan Kumuh 2020*.

Ooi, G. L., & Phua, K. H. 2007. Urbanization and slum formation. *Journal of Urban Health*, 84, 27-34.
<https://doi.org/10.1007/s11524-007-9167-5>

P. RI. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*. DPR Ri, 4(3), 410–419.

Prismawan, D. W., Faqih, M., & Septanti, D. 2018. Housing Renewal Concepts of Peneleh Historical Kampung to Support Sustainable Tourism. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(7), 79–87.

Wali kota Gorontalo. 2022. *Peraturan Daerah Kota Gorontalo Nomor 23 Tahun 2022*. 6 (August), 128.